

# ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TENTANG YUṢAWWIRUKUM FĪ AL-ARḤĀM DAN RELEVANSINYA DENGAN ILMU KEDOKTERAN

**Fahrur Razi\***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: fahrurrazi.idn@gmail.com

**Abu Bakar**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: abu.bakar@uinsby.ac.id

## Riwayat Artikel:

Diterima: 5 Mei 2024

Direvisi: 18 Oktober 2024

Diterbitkan: 1 November 2024

## Kata kunci:

Al-Najjar  
Kedokteran  
Sains  
Al-Qur'an

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tafsir ilmiah Al-Qur'an, dengan fokus pada penafsiran kontemporer yang dilakukan oleh Zaghlul Al-Najjar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran Zaghlul Al-Najjar mengenai ayat *Yuṣawwirukum fī al-Arḥām* dalam surah Āli 'Imrān ayat 6 dalam kitabnya *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān* serta relevansinya dengan ilmu kedokteran. Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Najjar mengusung pendekatan ilmiah yang mengaitkan teori-teori sains modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu contoh interpretasi yang diajukannya adalah dalam surah Āli 'Imrān ayat 6, yang membahas tentang proses pembentukan manusia dalam rahim ibu. Al-Najjar mengaitkan ayat tersebut dengan penjelasan ilmiah mengenai genetika, pembuahan, dan proses reproduksi manusia, serta memperlihatkan kesesuaian antara isi Al-Qur'an dengan pengetahuan modern. Tafsir ilmiah Al-Qur'an yang dilakukan oleh Al-Najjar membawa kontribusi yang signifikan dalam menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern.

## ABSTRACT

*This research discusses the scientific interpretation of the Qur'an, with a focus on contemporary interpretation by Zaghlul Al-Najjar. This study aims to explore his interpretation of the verse *Yuṣawwirukum fī al-Arḥām* in surah Āli 'Imrān verse 6 in his book *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān* and its relevance to medical science. In the interpretation of Qur'anic verses, Al-Najjar promotes a scientific approach that links modern scientific theories with Qur'anic verses. One example of his interpretation is in surah Āli 'Imrān verse 6, which discusses the process of human formation in the mother's womb. Al-Najjar relates the verse to scientific explanations of genetics, fertilization, and the process of human reproduction, and demonstrates the compatibility between the contents of the Qur'an and modern knowledge. Al-Najjar's scientific interpretation of the Qur'an makes a significant contribution in connecting religious teachings with modern science.*

## \*Corresponding Author:

Fahrur Razi  
fahrurrazi.idn@gmail.com

*This is an open access article under the CC-BY-SA licence*



## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung petunjuk dan ajaran moral yang universal bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Ia menjadi panduan bagi kehidupan manusia dan mengarahkan mereka kepada pengetahuan yang benar dan pencerahan yang sesungguhnya (Suhartawan dan Hasanah 2023:185), serta menyelesaikan problem kehidupan manusia (Mustaqim 2010:31). Namun, pada kenyataannya, banyak bagian dari Al-Qur'an yang hanya dipahami sebagian dan diinterpretasikan secara terbatas dan terpengaruh oleh ideologi tertentu. Hal ini mengakibatkan pengkajian tafsir Al-Qur'an terasa kaku dan terputus dari relevansi dengan perkembangan zaman. Banyak kalangan pembaru beranggapan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an telah stagnan, dengan menganggap bahwa pendekatan klasik telah mereduksi keunikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna yang relevan dengan zaman (Nazhifah 2021:211). Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung petunjuk dan ajaran moral yang universal bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Ia menjadi panduan bagi kehidupan manusia dan mengarahkan mereka kepada pengetahuan yang benar dan pencerahan yang sesungguhnya (Suhartawan dan Hasanah 2023:185), serta menyelesaikan problem kehidupan manusia (Mustaqim 2010:31). Namun, pada kenyataannya, banyak bagian dari Al-Qur'an yang hanya dipahami sebagian dan diinterpretasikan secara terbatas dan terpengaruh oleh ideologi tertentu. Hal ini mengakibatkan pengkajian tafsir Al-Qur'an terasa kaku dan terputus dari relevansi dengan perkembangan zaman. Banyak kalangan pembaru beranggapan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an telah stagnan, dengan menganggap bahwa pendekatan klasik telah mereduksi keunikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna yang relevan dengan zaman (Nazhifah 2021:211).

Pada intinya, Al-Qur'an adalah wahyu atau pesan ilahi yang membentuk kehidupan dan alam semesta. Konsep ini merupakan inti dari studi Al-Qur'an, tak ada yang lebih sentral daripada wahyu Al-Qur'an (Ikhwan 2020:145). Al-Qur'an memang sebuah kitab keagamaan, namun berisi juga pesan-pesan yang mengarah pada fenomena-fenomena alam semesta. Ayat-ayat semacam itu dalam bidang studi Al-Qur'an dikenal sebagai ayat kauniyah (Ichwan 2004:29).

Pada abad ke-15 Hijriah atau 21 Masehi, perkembangan tafsir Al-Qur'an semakin pesat dan tersebar dalam berbagai bahasa di seluruh dunia, mengikuti kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan (Hidayat 2020:73). Pada era modern, dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi faktor kunci yang mendorong adanya tuntutan baru. Menurut para mufassir modern kontemporer, saat ini diperlukan model dan metodologi baru dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an, agar tetap dianggap sebagai kitab suci yang sempurna dan relevan dengan setiap zaman, serta mampu memberikan jawaban terhadap semua tantangan sosial dan keagamaan yang dihadapi umat Islam saat ini (Nazhifah 2021:211).

Al-Qur'an tidak hanya membahas agama, kisah para Nabi, dan hukum Islam, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada abad ke-20, penemuan-penemuan ilmiah telah memperjelas kebenarannya yang sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan yang universal. Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Muhammad bin Salih al-Asaimeen, yang menyatakan bahwa segala ilmu tersirat dalam Al-Qur'an (Kandir 2016:21). Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-'Ankabūt ayat 49:

“Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim.” (QS. Al-Ankabut: 49).

Para mufassir pada abad pertengahan cenderung mempertahankan model penafsiran yang bersandar pada tradisi klasik. Mereka belum sepenuhnya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan perkembangan zaman. Artinya, mereka menggunakan pendekatan lama yang tidak lagi relevan pada era modern. Namun, penafsiran modern mencoba untuk mereinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap relevan dengan konteks zaman yang terus berubah (Rahtikawati dan Rusmana 2013:45).

Pada awal abad ke-21 muncul ilmuwan muslim yang mencurahkan dirinya untuk mengkaji tafsir ilmi. Yusuf Qardlawi menjelaskan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan pengetahuan ilmiah kontemporer, baik dalam aspek substansinya maupun dalam teori-teorinya (Al-Qardhawi 2000:369). Salah satu tokoh mufassir di era ini adalah Zaghlul Al-Najjar. Beliau merupakan seorang geolog berkebangsaan Mesir (Al-Najjar 2010:9) yang memberikan kontribusi baru dalam menafsirkan Al-Qur'an sehubungan dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji penafsiran Zaghlul Al-Najjar yang akan terkonsentrasi pada pembahasan tentang sistematika, metodologi tafsir, karakteristiknya serta interpretasi *Yuṣawwirukum fī al-Arḥām* dalam surah Āli 'Imrān ayat 6 dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān*.

Interpretasi "*Yuṣawwirukum fī al-Arḥām*" dalam Surah Ali 'Imran ayat 6 dari perspektif Zaghlul Al-Najjar memiliki signifikansi yang besar dan relevan untuk diteliti. Tafsir Al-Najjar memberikan penekanan pada aspek ilmiah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kasus ini, ia mengaitkan proses pembentukan manusia dalam rahim dengan konsep-konsep genetika dan embriologi modern. Penelitian lebih lanjut tentang interpretasi ini dapat membantu dalam memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana Al-Quran merujuk pada fenomena-fenomena alam dan proses-proses biologis dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah kontemporer.

Tafsir Al-Najjar mencoba untuk menghubungkan antara konsep-konsep agama dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kedokteran. Penelitian

tentang interpretasi ini dapat membantu dalam menjembatani divisi antara agama dan sains, serta memperlihatkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam memperdalam pemahaman manusia tentang penciptaan dan alam semesta. Dengan kemajuan dalam bidang kedokteran dan ilmu pengetahuan, pemahaman tentang proses-proses biologis yang dijelaskan dalam Al-Quran menjadi semakin relevan. Penelitian tentang interpretasi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan ilmiah modern dan ayat-ayat Al-Quran, serta relevansinya dengan ilmu kedokteran.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang interpretasi "*Yuṣawwirukum fī al-Arḥām*" dari perspektif Zaghul Al-Najjar dapat memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara agama, sains, dan etika, serta relevansinya dalam konteks dunia modern. Penelitian ini menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an perspektif Zaghul Al-Najjar yang bersifat universal dengan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan yang terbukti validitasnya (Al-Rumī 1997:549). Karena itu, keistimewaan ilmiah Al-Qur'an tidak hanya terletak pada penekanan terhadap refleksi dan pemikiran manusia, tetapi juga pada nilai-nilai yang mendorong penggunaan akal budi, berbeda dengan teori-teori ilmiah yang selalu berubah dan berkembang (Al-Qaṭṭān t.t.:262).

## **B. Biografi Zaghul Al-Najjar**

Zaghul Raghīb Muhammad Al-Najjar adalah nama lengkap dari Al-Najjar (Maisurah dkk., 2023:132). Dia merupakan salah satu ulama dan mufassir ilmi yang fokus mengkaji tentang kemukjizatan Al-Qur'an (Mustikasari 2021:36). Dia dilahirkan di Masyal, sebuah desa di distrik Basiun, Provinsi Al-Gharbiyah, pada tanggal 17 November 1933 (Al-Najjar, 2006:5) dan merupakan seorang ahli geologi, ilmuwan yang ahli dalam mempelajari struktur bumi, termasuk pembentukannya, sejarahnya, dan proses-proses yang terjadi dalam pembentukan bumi (Anon 2020).

Sejak kecil, dia dididik dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan. Kakeknya terkenal sebagai pemimpin yang dihormati di masjid desanya, sementara ayahnya berprofesi sebagai pendidik Al-Qur'an (Faizal Ramadhan 2022:35). Sejak berusia 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an (Syarifah 2010:3). Awal pendidikannya dimulai di sebuah *kuttāb* (lembaga pendidikan tradisional dalam dunia Islam telah berkembang sejak awal sejarah Islam) di desanya, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah di Syubra. Pada tahun 1955, ia menyelesaikan studi geografinya di Universitas Kairo dengan predikat summa *cum laude* (Al-Najjar 2007:9. Zunaidi Nur 2022:181-82).

Al-Najjar memiliki pengalaman luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, ia telah mengajar di berbagai universitas termasuk Universitas Qatar di Doha, Universitas Raja Fahd untuk

minyak dan mineral di Dhahran, Universitas California di Los Angeles, Universitas Wales di Britania Raya, Universitas Kuwait, Universitas Ahqaf di Yaman, Universitas Raja Saud di Riyadh, Universitas Ain Shams di Kairo, dan Markfield Institute of Higher Education di Britania Raya (Al-Najjar 2007:9-10).

Di samping itu, dia juga terlibat dalam beberapa kegiatan jurnalisme, termasuk perannya sebagai anggota dewan redaksi "*Journal of Foraminiferal Research*" (Fadly dkk., 2023:65) di New York tahun 1966. Dia juga dipilih sebagai anggota dewan penasehat untuk beberapa majalah, termasuk "*Journal Moslem Mu'asher*" di Washington DC pada tahun 1970, "*Majalah Ilmiah Rayan*" di Qatar pada tahun 1978, dan majalah "*Islamic Science*" di India pada tahun 1978 (Al-Najjar, 2007:10).

Selama hidupnya, ia telah berkontribusi dengan menulis 45 buku, 150 artikel ilmiah, dan mengawasi 45 tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi (Al-Najjar, 2007:9). Karya yang sangat terkenal dalam bidang tafsir adalah *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān* yang terdiri dari empat jilid dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Fadly dkk., 2023:66).

Dengan keahliannya dalam tafsir Al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan, ia secara rutin menyampaikan artikel dalam kolom tetap "*Min Asrār al-Qur`ān*" (Rahasia Al-Qur'an) setiap Senin di Harian Al-Ahrām Mesir yang mencetak hingga 3 juta eksemplar setiap hari. Hingga kini, ia telah menulis lebih dari 150 artikel mengenai keajaiban sains dan Al-Qur'an (Al-Najjar, 2013:9-10).

### C. Karya-Karya Zaghlul Al-Najjar

Dalam karyanya, "*Tafsir Al-Āyāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qur`ān*," dijelaskan bahwa dia telah menghasilkan sekitar 150 artikel ilmiah dan menulis sekitar 45 buku yang mencakup berbagai bidang analisis, seperti ilmu keislaman, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, dan lain-lain. Salah satu kontribusi terbesarnya sebagai ilmuwan Islam di era modern adalah dalam bidang harmonisasi antara temuan ilmiah dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Karya-karyanya yang terkenal tidak hanya tersedia dalam bahasa Arab, tetapi juga telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Prancis (Amir dan Dkk 1985:60).

Karya-karyanya banyak tersedia dalam Bahasa Arab, meskipun beberapa telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lain. Beberapa dari karyanya meliputi:

- a. *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān*
- b. *I'jāz Al-'Ilm fī Al-Sunnah Al-Nabawiyah*
- c. *Haqāiq 'Ilmiyyah fī Al-Qur`ān Al-Karīm* (Firrizeqisfi 2020:55)
- d. *Min Ayat Al-I'jāz 'Ilm Al-Hāyawan fī Al-Qur`ān Al-Karīm*
- e. *Min Ayat Al-I'jāz 'Ilm Al-Samā` fī Al-Qur`ān Al-Karīm*
- f. *The Geological Concept of Mountains in the Quran* adalah sebuah buku yang sangat berguna sebagai referensi untuk memahami konsep gunung dalam Al-Qur`an.

- g. *Wonderful Scientific Signs in the Quran* adalah sebuah buku yang memuat wawancara antara Zaghلول Al-Najjar dan Ahmad Faraj mengenai isu-isu ilmiah yang menakjubkan dalam Al-Qur'an (Ishak 2001:280).

#### **D. Sekilas tentang Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān***

Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān* ini merupakan kitab yang membahas fakta-fakta ilmiah dalam Al-Qur'an. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabat Al-Syuruq Al-Dawliyyah Mesir pada Maret 2007 dan terdiri dari empat jilid. Volume pertama dimulai dari surah Al-Baqarah hingga surah Al-Isra', sementara volume kedua dimulai dari surah Al-Kahfi hingga surah Luqman. Volume ketiga mencakup surah Al-Sajdah hingga surah Qamar, dan volume keempat membahas surah Al-Rahman hingga surah Qari'ah.

Kitab ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fakta ilmiah. Al-Najjar mengadopsi pendekatan yang obyektif dan empiris, yang menitikberatkan pada kepentingan ilmiah. Dia secara khusus membahas ayat-ayat kauniyah yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini (Munawir 2005:138). Ia mengeksplorasi interpretasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan fenomena alam atau aspek kehidupan dunia secara luas. Tafsir semacam ini biasanya menyelidiki ayat-ayat yang mengacu pada penciptaan alam semesta, peristiwa alam, dan fenomena dunia lainnya sesuai dengan perspektif Al-Quran. Contohnya, ayat-ayat yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi, proses alam, serta tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya. Tafsir semacam ini sering kali menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan pengetahuan kontemporer atau ilmu pengetahuan modern untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pesan Al-Quran dalam konteks realitas dunia saat ini.

#### **1. Latar Belakang Penulisan**

Al-Najjar menyatakan bahwa Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang mencakup isu-isu ilmiah, yang mendorong pada pembebasan akal dan kemerdekaan berpikir. Al-Qur'an mendorong manusia untuk secara terus-menerus mengamati dan memperhatikan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta dan dalam diri mereka sendiri (Wahyuni 2018:2). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ghasyiyah ayat 17 – 20 yang berisi tentang perintah Allah kepada manusia untuk merenungkan alam semesta, baik dari sisi material maupun spiritual. Allah menciptakan segala sesuatu tidak dengan sia-sia, melainkan terdapat hikmah yang tersembunyi di balik setiap kejadian. Hal ini menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu serta menunjukkan rububiyah (pemeliharaan) dan ilahiyah (ketuhanan) Allah *Azza wa Jalla*, Tuhan semesta alam (Hendriyanto 2021:69).

Al-Najjar juga menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung lebih dari 1.000 ayat yang secara langsung terkait dengan fenomena alam semesta,

serta ratusan ayat lainnya yang secara tidak langsung terhubung dengan hal tersebut. Dia berpendapat bahwa ayat-ayat semacam itu tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui kajian linguistik bahasa Arab semata. Menurutnya, untuk memahaminya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmiah yang mendalam tentang hakikatnya (Al-Najjar 2007:1-6).

Dalam mukaddimahnya, Al-Najjar mengemukakan bahwa Al-Qur`an adalah sebuah kitab yang menampilkan mukjizat dalam berbagai aspeknya. Termasuk di antaranya adalah mukjizat dalam bahasa dan sastra, dalam ajaran keagamaan, ibadah, akhlak, dan tentu saja, mukjizat dalam isyarat ilmiah. Ia menekankan bahwa dimensi ilmiah Al-Qur`an merupakan salah satu keunggulan utamanya, yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya. Informasi-informasi ini, menurutnya, tidak dapat diketahui oleh manusia pada masa turunnya Al-Qur`an, dan bahkan ilmu pengetahuan terapan baru bisa mengungkapkannya berabad-abad kemudian (Al-Najjar, 2007:25-26).

## 2. Metode dan Sistematika Tafsir

Metode penulisan yang digunakan dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān* adalah metode mauḍū'ī, yang artinya menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema atau topik dalam setiap surah. Dalam tafsir ini, pemilihan ayat-ayat Al-Qur`an lebih difokuskan pada yang berkaitan dengan penemuan ilmiah. Pendekatan ini didasarkan pada latar belakang Al-Najjar dalam bidang saintifik dan pemahamannya tentang dimensi alam semesta.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Al-Najjar menggunakan beberapa langkah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, antara lain:

- a. Memilih satu atau sebagian ayat sebagai judul utama tanpa menyebutkan tema pembahasan, hanya memberikan pengantar yang relevan.
- b. Aspek bahasa yang dimunculkan meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan, serta konteks dan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Selain itu, terdapat keterkaitan antara teks (*nas*) dengan ayat atau hadis lain yang disorot (Munawir, 2005:138).

Selain itu, Al-Najjar juga menjelaskan petunjuk ilmiah dari ayat-ayat tersebut dengan mengaitkan teori-teori sains dan beberapa pandangan sains modern, serta menguatkan argumennya dengan ayat Al-Qur`an dan hadis lain. Pada akhir setiap penafsiran, dia mengemukakan prinsip-prinsip dan tujuan Islam, khususnya substansi Al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang diturunkan 14 abad yang lalu, yang mampu mengakomodasi fakta-fakta ilmiah di era modern. Sebagai tambahan, dia juga memperkaya pembahasan dengan menyajikan gambar-gambar yang sesuai dengan konteks ayat yang sedang dibahas, seperti gambar tumbuhan, hewan, bintang, bumi, dan fenomena alam lainnya (Munawir, 2005:138).

Sedangkan dalam penyusunannya, kitab ini mengikuti sistematika mushafi. Al-Najjar menyajikan penafsirannya secara berurutan sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an, dimulai dari surah Al-Baqarah hingga surah Al-Qari'ah. Pembahasan dalam tafsir ini disusun dengan rapi. Jilid pertama memiliki 56 pembahasan, diikuti oleh 42 pembahasan dalam jilid kedua. Jilid ketiga mencakup 38 pembahasan, sementara jilid keempat memiliki 40 pembahasan. Totalnya, terdapat 176 pembahasan yang tersebar dalam 66 surah.

### 3. Corak Tafsir

*Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān*, karya Al-Najjar, memiliki ciri khas tafsir ilmi, karena pendekatannya berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsir ini, Al-Najjar tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melengkapi penafsirannya dengan teori-teori sains yang relevan. Penafsiran ayat-ayat tersebut didominasi oleh penjelasan-penjelasan ilmiah yang mendalam.

Jika ditinjau dari sudut pandang penyampaiannya dan konten informasinya, kitab ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'y*, di mana mufasir menggunakan pemahamannya sendiri yang didasarkan pada penalaran semata untuk menjelaskan suatu ayat. Hal ini tercermin dalam penafsiran Al-Najjar, di mana ia sering menyoroti aspek ilmiah yang terkandung dalam sebuah ayat. Selain itu, ia juga memberikan penjelasan komprehensif tentang ayat tersebut dari perspektif sains, sejalan dengan pemahaman ilmu pengetahuan modern.

### 4. Interpretasi *Yuṣawwirukum fī Al-Arḥām* dalam Surah Āli 'Imrān Ayat 6

Surah Ali 'Imran ayat 6, berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

*Dialah (Allah) yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali 'Imran: 6).*

Al-Najjar menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan bahwa manusia, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, dibentuk oleh Allah dalam rahim seorang ibu. Beliau juga mengaitkan ayat ini dengan penjelasan ilmiah, menawarkan wawasan yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Al-Najjar berpendapat bahwa tidak ada manusia di dunia dilahirkan serupa seratus persen, baik dari karakter, sifat, potensi, hasrat dan juga keterampilan bahkan pada bayi kembar siam, walaupun ada kemiripan bentuk. Proses penciptaan manusia pada tahap embrio merupakan kehendak Allah. Tujuh milyar manusia yang menempati bumi dan yang telah meninggal serta calon penghuni bumi masa depan, seluruhnya berasal



dari benih tulang *ṣulbinya* (punggung) Nabi Adam saat diciptakan. Hal ini diperkuat dengan firman dalam surah Al-`A'raf ayat 172, di mana Allah mengambil kesaksian seluruh manusia atas hakikat rububiyah (Al-Najjar 2007:131-32).

Al-Najjar menjelaskan bahwa keunikan manusia—mulai dari karakter, sifat, potensi, hasrat, hingga keterampilan—mencerminkan kehendak Allah yang menciptakan setiap individu dengan sifat yang tidak sepenuhnya sama, bahkan pada bayi kembar siam sekalipun. Menurutnya, proses penciptaan manusia sejak tahap embrio adalah perwujudan langsung dari kehendak-Nya. Setiap manusia, baik yang hidup di masa lalu, kini, maupun yang akan datang, seluruhnya berasal dari benih tulang belakang Nabi Adam, sesuai dengan kehendak Allah yang pertama kali menciptakan manusia. Gagasan ini diperkuat dalam Surah Al-A'raf ayat 172, di mana Allah mengambil kesaksian seluruh manusia mengenai hakikat rububiyah-Nya, menegaskan bahwa penciptaan manusia adalah tanda kebesaran Allah yang tidak sia-sia.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini (QS. Al-A'raf: 172).

Menurut Al-Najjar, seluruh manusia membawa gen Nabi Adam dan Hawa melalui pernikahan sehingga manusia bisa berkembang dan meramaikan kehidupan di bumi, yang dalam ilmu genetika disebut variasi dari sumber tunggal. Tanpa variasi ini, tentu individu manusia hanya satu model atau bentuk penciptaan dan bisa menyebabkan timbulnya saling membenci antar manusia, yang menjadikan mustahil adanya kehidupan, atau bisa menjadi kehidupan yang berat bagi manusia (Al-Najjar 2007:132).

Kemudian, al-Najjar menyebutkan surah al-Nisa' ayat 1 yang menegaskan bahwa penciptaan Nabi Adam *'alaihi al-salām* dan Hawa tidak terjadi melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, melainkan mereka diciptakan secara khusus satu per satu, dengan Hawa diciptakan dari Nabi Adam. Mekanisme penciptaan mereka berdua tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Kemudian, anak-anak mereka lahir melalui proses biologis yang berpasangan sesuai dengan kehendak Allah (Al-Najjar 2007:1;132).

Oleh karena itu, Allah menentukan jumlah kromosom bagi setiap makhluk-Nya. Manusia diberikan 46 kromosom dalam nukleus (organel yang terdapat dalam sel eukariotik, dengan diameter rata-rata sekitar 5 mikrometer) sel tubuh dan menentukan separuhnya, 23 kromosom untuk

reproduksi ketika dua sel suami istri bersatu untuk membuat sel campuran (sempurna kembali jumlah kromosom), di mana separuh dari gen bapak dan separuh dari gen ibu. Lalu muncul embrio yang memiliki sedikit kemiripan dan perbedaan dari kedua orangtuanya (Al-Najjar 2007:1;132-233). Hal ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hatim yang dikutip oleh al-Najjar dalam kitabnya,

إِنَّ النُّطْفَةَ إِذَا اسْتَقَرَّتْ فِي الرَّحِمِ أَحْضَرَهَا اللَّهُ كُلَّ نَسَبٍ بَيْنَهَا وَبَيْنَ آدَمَ

Sesungguhnya ketika air mani menempati tempatnya di rahim, Allah menghadirkan semua pertalian nasab antara dirinya dan Adam. (HR. Ibn Hatim)

Al-Najjar juga menjelaskan proses pembuahan sesuai dengan penelitian kedokteran. Ia mengatakan bahwa satu kali pancaran sperma membawa sel sperma antara 200 juta hingga satu milyar; batas minimal untuk pembuahan membutuhkan kepadatan kurang lebih 20 juta sel pada setiap 1 mm ovum. Dari milyaran sel sperma tersebut yang bergerak menuju indung telur untuk pembuahan, tidak kurang dari 500 sel sperma saja. Kebanyakan sel sperma lain melarut untuk membantu penghalusan bagian dinding telur agar satu sel sperma menembus masuk ke dalam indung telur untuk melakukan pembuahan dan membentuk zygote (Al-Najjar 2007:132-33).

Jika Allah tidak berkehendak untuk menciptakan janin, maka sel telur tidak berhasil bertemu sel sperma, lalu mati. Usia sel telur sudah ditentukan yaitu hanya 24 jam dan masa suburnya 12 jam saja. Perbandingan sel telur yang dikeluarkan istri sedikitnya satu milyar sel sperma yang dikeluarkan suami. Di sinilah peran Allah untuk memilih satu sel telur yang memiliki karakteristik genetika tertentu untuk bertemu dengan sel sperma. Allah juga berkehendak atas tercipta tidaknya janin, sebagaimana bunyi hadis riwayat ibn Hatim:

Jika nutfah berada dalam Rahim ibu, maka Allah mengutus satu malaikat. Malaikat tersebut bertanya: "tercipta atau tidak tercipta?" Jika Allah berfirman: "tidak tercipta", maka Rahim akan mengeluarkan nutfah tersebut dalam bentuk darah. (HR. Abi Hatim) (Al-Najjar 2007:134-35)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada surah Ali Imran ayat 6, Al-Najjar tidak hanya sebatas menafsirkan ayat apa adanya, beliau mencoba menggali makna ayat dan mengaitkannya dengan ilmu genetika yang berkenaan dengan DNA (*Deoxyribose Nucleid Acid*) (Al-Najjar 2007:1;135-136). DNA, singkatan dari *deoxyribonucleic acid*, adalah molekul yang menyimpan informasi genetik. Strukturnya kompleks dan terdiri dari berbagai komponen. Sebagian dari komponen tersebut

diwariskan dari organisme induk ke keturunannya selama proses reproduksi (Girindra 1993:114).

##### **5. Analisis Interpretasi *Yuṣawwirukum fi Al-Arḥām***

Interpretasi Al-Najjar terhadap Surah Ali 'Imran ayat 6 menyoroti pendekatan yang menarik antara ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep ilmiah modern, terutama dalam bidang genetika. Al-Najjar menggunakan pemahaman ilmiah tentang genetika untuk memperkaya interpretasinya terhadap ayat Al-Qur'an. Dia mengaitkan proses pembentukan manusia dalam rahim dengan proses genetik yang telah dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan upaya untuk menjembatani pemahaman agama dengan pengetahuan kontemporer.

Interpretasi Al-Najjar menyoroti keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan secara khusus oleh Allah. Meskipun ada persamaan dalam struktur genetik, namun variasi yang ada antar manusia merupakan bagian dari kehendak Allah. Hal ini mencerminkan pemahaman Islam tentang keunikan setiap individu yang diciptakan oleh Tuhan. Tafsir tersebut menekankan peran Allah dalam menentukan hasil pembuahan antara sel sperma dan sel telur. Al-Najjar menjelaskan bahwa proses pembuahan hanya terjadi berkat kehendak Allah, yang memilih satu sel telur tertentu untuk bertemu dengan sel sperma, sesuai dengan kehendak-Nya.

Al-Najjar juga merujuk pada hadis-hadis yang menggambarkan proses penciptaan manusia dan peran Allah dalamnya. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik dalam memahami ajaran Islam, yang mencakup baik Al-Qur'an maupun hadis sebagai sumber kebenaran. Interpretasi Al-Najjar menyoroti relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan dalam ilmu genetika. Dia berusaha menyelaraskan antara keyakinan agama dengan pengetahuan ilmiah modern, menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara keduanya. Dengan demikian, tafsir Al-Najjar terhadap Surah Ali 'Imran ayat 6 menawarkan sudut pandang yang holistik, mengintegrasikan aspek agama dan ilmu pengetahuan modern, serta menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami kehidupan dan penciptaan manusia.

##### **6. Relevansi dengan Ilmu Kedokteran**

Tafsir Al-Najjar terhadap Surah Ali 'Imran ayat 6 memiliki relevansi yang signifikan dengan ilmu kedokteran, khususnya dalam pemahaman tentang proses pembentukan manusia dan peran Allah di dalamnya. Interpretasi ini mencerminkan konsep-konsep yang juga ditemukan dalam ilmu kedokteran modern, terutama dalam bidang genetika dan embriologi.

*Pertama*, tafsir tersebut menyoroti pentingnya proses pembuahan antara sel sperma dan sel telur dalam pembentukan manusia. Ini sejalan dengan pemahaman dalam ilmu kedokteran bahwa pembuahan adalah

langkah kunci dalam pembentukan embrio manusia. Al-Najjar menekankan bahwa proses ini tidak terjadi secara sembarangan, tetapi merupakan hasil dari kehendak Allah yang memilih satu sel telur tertentu untuk bertemu dengan sel sperma, sesuai dengan rencananya.

*Kedua*, interpretasi tersebut menggarisbawahi bahwa setiap manusia diciptakan secara unik oleh Allah. Meskipun ada kesamaan dalam struktur genetik, variasi yang ada antar manusia merupakan bagian dari kehendaknya. Ini mencerminkan konsep dalam ilmu kedokteran bahwa setiap individu memiliki kombinasi genetik yang unik, yang menentukan ciri-ciri fisik dan sifat-sifatnya.

*Ketiga*, tafsir Al-Najjar juga merujuk pada konsep-konsep dalam hadis-hadis yang menggambarkan proses pembentukan manusia dan peran Allah di dalamnya. Hal ini menunjukkan relevansi antara pemahaman agama dan ilmu kedokteran, di mana konsep-konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber agama dapat melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang proses biologis manusia.

Dengan demikian, tafsir Al-Najjar tentang Surah Ali 'Imran ayat 6 memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman kita tentang penciptaan manusia, dengan menghubungkan antara konsep-konsep agama dengan pengetahuan ilmiah dalam bidang kedokteran, khususnya dalam bidang genetika dan embriologi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara agama dan ilmu pengetahuan, tetapi keduanya saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman kita tentang alam semesta dan kehidupan.

## **E. Simpulan**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Najjar menggunakan metode tafsir ilmiah, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis dengan mempertimbangkan hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks pesan Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Al-Najjar tidak hanya memahami makna harfiahnya, tetapi juga mengaitkannya dengan pengetahuan genetika modern. Ia menegaskan bahwa proses pembentukan manusia dalam rahim adalah hasil dari kehendak Allah dan mencerminkan kompleksitas serta keajaiban penciptaan manusia. Penafsiran Al-Najjar terhadap Al-Qur'an menyoroti pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pemahaman agama. Ia membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya relevan dengan zaman saat ini, tetapi juga memiliki kedalaman ilmiah yang menakjubkan, yang tetap relevan sepanjang masa.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjar, Zaghluul Raghīb. 2006. *Min Ayat Al-I'jāz Al-'Ilmī: Al-Hayawān fī Al-Qur`ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Ma`rifah.
- Al-Najjar, Zaghluul Raghīb. 2007. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq Al-Dawliyah.
- Al-Najjar, Zaghluul Raghīb. 2010. *Al-I'jāz Al-'Ilmī fī Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, trj. Yodi Indrayadi. Jakarta: Zaman.
- Al-Najjar, Zaghluul Raghīb. 2013. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Terj. Yodi Indrayadi. Jakarta: Zaman.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata 'Amal Ma'a Al-Qur'an Al-Adzim*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. t.t. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rumī, Fahd bin 'Abd Al-Raḥman. 1997. *Ittijahāt Al-Tafsīr fī Al-Qarn Al-Rābi' 'Asyr*. Beirut: Mu`assasah Al-Risālah.
- Amir, Selamat, dan Dkk. 1985. "Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pendekatan Zaghluul al-Najjar dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyah." *Perspektif* 7(2).
- Anon. 2020. "Tugas Ahli Geologi Dalam Aktivitas Pertambangan." Diambil (<https://agincourtresources.com/id/2020/04/01/tugas-ahli-geologi-dalam-aktivitas-pertambangan/>).
- Fadly, Ahmad, Rahman Akbar, Mahmud Rifaannudin, dan Muhammad Badrun. 2023. "Nafs Wahidah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Menurut Zaghluul Raghīb Muhammad An-Najjar Ahmad." *ZAD Al-Mufasssiri* 5(1):60–77.
- Faizal Ramadhan. 2022. "NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF ZAGHLUL AL-NAJJAR (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Qur'an al-Karim)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Firriqisfi, Maqbilgis. 2020. *Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghluul Najjar: Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan*.
- Girindra, Aisjah. 1993. *Biokimia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hendriyanto, Bujangga. 2021. "Belajar Menurut Al-Qur'an : Surat Al-Ghasiyyah Ayat 17-20 Menggunakan Metode Tafsir Content Analysis." *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 9(2):163–71.
- Hidayat, Hamdan. 2020. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir* 2(1). doi: 10.37985/jer.v5i2.967.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ikhwan, Munirul. 2020. "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Alquran." *Mutawatir* 10(1):144–69. doi: 10.15642/mutawatir.2020.10.1.144-169.
- Ishak, Sulaiman. 2001. *Metodologi Penulisan Zaghluul Al-Najjar dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi melalui Data-Data Saintifik*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur.

- Kandir, Nor. 2016. *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu*. Surabaya: Pustaka Al-Madani.
- Maisurah, Rezki Kaulan, Alhafidh Nasution, Wahyu Septrianto, Diky, dan Herisnawan. 2023. "Al-Isyārāt Al-Ilmiyah 'Alā Al-Hūt Wa Al-Yaqthīn Fi Qishah Yunus -'Alaihi As-Salām- 'Inda Zaghlul Rāghib Muhammad An-Najār." *ZAD Al-Mufassiri* 5(1):129-43.
- Munawir, Fajrul. 2005. *Pendekatan Kajian Tafsir: Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Mustikasari, Intan Pratiwi. 2021. "Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar." *Studia Quranika* 6(1). doi: 10.21111/studiquran.v6i1.5674.
- Nazhifah, Dinni. 2021. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1(2):211-18. doi: 10.15575/jis.v1i2.12302.
- Rahtikawati, Yayan, dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suhartawan, Budi, dan Muizzatul Hasanah. 2023. "Wawasan Al- Qur ' an Tentang Teknologi ( Kajian Tafsir Maudhu ' i )." *ZAD Al-Mufassiri* 5(2):184-99.
- Syarifah, Umayyatus. 2010. "INTRATEKSTUALITAS ZAGHLUL AL-NAGGAR (SEBUAH PENDEKATAN OBYEKTIF TERHADAP AYAT-AYAT SAINS)." (November 2011):1-18.
- Wahyuni, Fitri. 2018. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)." *Jurnal Qalamuna* 10(2).
- Zunaidi Nur. 2022. "Hermeneutika Hadis Zaghlul an-Najjar." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1(2):178-90. doi: 10.55657/tajis.v1i2.53.